

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan obat terlarang atau penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah menjadi masalah yang serius. Seseorang yang pada awalnya awam terhadap narkoba berubah menjadi seorang pecandu yang sulit terlepas dari ketergantungannya. Program rehabilitasi narkoba merupakan salah satu persiapan untuk kembali ke masyarakat (*reentry program*). Dari sudut pandang psikososial bahwa seseorang yang menyalahgunakan narkoba terjadi akibat negatif dari interaksi kutub sosial yang tidak kondusif (tidak mendukung ke arah positif). Dampak dari penyalahgunaan narkoba ini adalah memburuknya hubungan keluarga, diasingkan dari masyarakat dan dianggap tidak dapat tampil maksimal dimasyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Sindonews.com Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan pada tahun 2018 Provinsi Sumsel dalam darurat narkoba, sebanyak 102.000 warga dari 8,2 juta jiwa, penduduk Sumsel merupakan pecandu narkoba dari prevalensi nasional 1,77% dan sudah barang tentu hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat sebanyak 30.055 pengguna merupakan siswa yang masih duduk dibangku SMA, kemudian solusi bagi para penyalah guna narkoba tidak lain adalah rehabilitasi.

Program rehabilitasi narkoba inilah yang menjadi salah satu langkah yang serius dan tepat dalam penanganan penyalahgunaan narkoba. Dalam undang-

undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 pasal 54 tentang narkotika jelas dikatakan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, kemudian bagi para korban penyalahgunaan narkoba mereka sangat membutuhkan bantuan agar mereka dapat melangsungkan kembali kehidupannya sesuai dengan fungsi sosialnya melalui proses rehabilitasi narkoba, dan kemudian hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada mantan pengguna narkoba yang telah berhenti menggunakan narkoba, baik pengguna yang berhenti melalui proses rehabilitasi maupun yang tidak melalui proses rehabilitasi untuk melihat perubahan positif atau *psychological well being* yang terjadi pada diri mantan pengguna narkoba.

Sarwono (2015) bahwa pelarian remaja lebih kearah narkoba dan alkohol yang sifatnya menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakainya yang mana narkoba menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa – senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien yang hendak dioperasi atau digunakan untuk penyakit – penyakit tertentu.

Mardani (2008) menyatakan bahwa individu yang paling banyak ditemui dalam kasus penyalahgunaan narkoba adalah remaja, dengan rentang usia 19-22 tahun yang tergolong dalam remaja akhir. kaum Remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin tahu. Mereka juga mudah putus asa dan mudah dipengaruhi oleh teman seperguruan hingga pengedar narkoba yang berakibat jatuh pada masalah penyalahgunaan narkoba.

Nevid, dkk (2005) menyatakan sebelum mengalami ketergantungan individu memiliki pola umum yang menghantarnya menjadi kecanduan atau adiksi berikut adalah beberapa tahapan menuju adiksi : (1) Ekperimentasi merupakan tahap coba-coba atau menggunakan secara berkala. (2) Penggunaan rutin pada tahap ini individu mulai mengatur dirinya untuk mendapatkan dan menggunakan narkoba. (3) Adiksi / ketergantungan pada tahapan ini individu merasa tidak berdaya untuk menolak narkoba karena ingin mengalami efek narkoba atau untuk menghindari adanya gejala putus zat.

Nevid dkk (2005) dalam DSM-IV mengolongkan gangguan yang berkaitan dengan zat menjadi dua kategori yaitu : (1) Gangguan penggunaan zat (*substance use disorder*) berarti melibatkan penggunaan maladaptif dari zat psikoaktif yang meliputi penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat. (2) Gangguan akibat penggunaan zat (*substance-induced disorder*) merupakan gangguan yang muncul akibat penggunaan zat psikoaktif seperti intoksikasi, gejala putus zat, gangguan mood, demensia, amnesia, gangguan psikotik, gangguan kecemasan, disfungsi seksual, dan gangguan tidur.

Nevid, dkk (2005) juga menjelaskan karakteristik ketergantungan yang diadaptasi dari DSM-IV-TR untuk menunjukkan diagnosis adiksi pada individu yaitu : (1) Toleransi zat, yang ditunjukkan dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan dosis agar mendapatkan efek yang diinginkan. (2) Gejala putus zat, yaitu mengalami gejala tertentu (gejala khas) apabila tidak mengkonsumsi zat. (3) Penggunaan dosis yang lebih besar untuk periode waktu yang lebih lama. (4) Kurang bisa berhasil melakukan kontrol diri atau adanya keinginan untuk

mengurangi atau mengendalikan penggunaan zat. (5) Menghabiskan banyak waktu untuk aktifitas memperoleh zat, menggunakan zat. (6) Individu mengurangi aktifitas sosial pekerjaan, sekolah atau recreational akibat dari penggunaan zat. (7) Terus berlanjutnya penggunaan zat walaupun adanya masalah yang muncul akibat penggunaan zat.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penyebab dari seseorang menjadi penyalahguna narkoba adalah karena adanya keinginan untuk coba – coba, penggunaan rutin, adanya kebutuhan untuk meningkatkan dosis agar mendapatkan efek yang diinginkan, terjadinya ketergantungan kemudian akan terjadi gejala putus zat apabila tidak mengkonsumsi zat, dan terus berlanjutnya penggunaan zat walaupun adanya masalah yang muncul akibat penggunaan zat.

Ilya (Carolina Octavia Sirait, 2016) mengungkapkan bahwa stigma masyarakat pada pecandu narkoba yang sangat negatif membuat para pecandu yang telah berhenti kebanyakan mengalami masa yang sulit untuk menjadi individu yang baru, meskipun dirinya telah melalui masa rehabilitasi dan telah dinyatakan sehat serta dapat kembali dalam lingkungan masyarakat. Adanya diskriminasi dari masyarakat membuat mereka (individu mantan pengguna narkoba) merasa tidak berarti dan usahanya untuk sembuh hanyalah sia-sia.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggunakan variabel *psychological well being* yang mana menurut teori yang terdapat pada *psychological well being* seorang individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yang baik akan mampu menjalankan dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik. sebaliknya individu yang memiliki *psychological*

well being yang kurang baik akan sulit bahkan gagal untuk mencapai tahap perkembangannya. kehadiran *psychological well-being* dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi Chow (2007).

Aspinwal (2002) kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. dan sama halnya juga menurut Schultz (Tia Ramadhani, 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.

Psychological well being adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989) mengkontruksikan ada enam aspek-aspek kesejahteraan psikologis antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Subjek pertama berinisial T dan subjek kedua berinisial DA yang mana kedua subjek ini merupakan mantan pengguna narkoba yang telah berhenti menggunakan narkoba, yang mana subjek pertama T berhenti menggunakan narkoba tanpa melalui proses rehabilitasi sedangkan subjek kedua DA berhenti menggunakan narkoba melalui proses rehabilitasi. Peneliti mengenal kedua subjek sejak tiga tahun lalu sebelum penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pertama yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2019 pada pukul 20.48 WIB dan pada tanggal 08 Juli 2019 pada pukul 01.44 WIB bertempat di perumahan OPI *Regency 2*, subjek pertama yang berinisial T memiliki latar belakang keluarga dari kelas ekonomi menengah atas ayah T seorang wiraswasta yang memiliki pendapatan yang mencukupi seluruh kebutuhan keluarga sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga, subjek pertama merupakan seorang pria berusia 25 tahun dengan tinggi 178 cm berat badan 80 kg dan berkulit hitam, subjek merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Dan di dalam wawancara peneliti menanyakan tentang latar belakang keluarga dari subjek T dan T mengatakan bahwa orangtuanya termasuk ringan tangan dalam mendidik anak, T juga pada saat masih kanak – kanak sering di marahi yang mana memang di sebabkan oleh kesalahannya sendiri :

”kelahiran tahun 1993 desember, (W1,S1,22)

“aku anak ke 3 dari 5 bersaudara, (W1,S1,27).

“cowo 4 perempuan 1 yang cewek terakhir, (W1,S1,30).

”kalo dulu ayah itu lumayan keras yaa lumayan keras suka ringan tangan lah suka mukul tapi gak terlalu lah kalo memang salah kan dipukul kalo gak salah ya gak mungkin dipukul, kalo ibu gak ibu, paling mulutnya doang yang suka ngomel kalo ayah itu semenjak adik perempuan yang terakhir sudah lahir eee yang namanya ringan tangan suka marah jadi udah enggak lagi gak tau kenapa pokoknya pas adik yang bungsu lahir ayah itu berubah gak marah lagi kalo marah paling ditahan itu aja (tidak ringan tangan lagi), (W1,S1,46-56)

“kalo ibu gak, gak terlalu kalo eee ya kalo marah yaa ngomel kalo kayak mukul enggak pernah itu juga kalo salah kan salah sudah keterlaluannya salah kalo salah cuman sekali – kali salah juga cuma yang biasa – biasa aja kan gak terlalu gak sampe ngomel – ngomel juga, (W1,S1,82-110)

“sering mungkin karena nakal juga yaa (suara ngaji) nakal sering kalo pulang sekolah kan gak langsung pulang ke rumah pakaian sekolah gak langsung

ganti kan main pulang Cuma narok tas terus pergi main kan pulang – pulang baju kotor dimarahin, (W1,S1,59-65)

Ericson (Latifah Nur Ahyani & Rr. Dwi Astuti 2019) Masa kanak-kanak merupakan kancah manusia untuk mulai berfungsi sebagai manusia, tempat di mana kebaikan dan keburukan berkembang dengan lambat tetapi pasti dan tempat di mana sifat-sifat itu menjadi terasa, T mengatakan bahwa keadaan keluarganya cukup harmonis dan T mengatakan bahwa dirinya merasa lebih dekat dengan ibunya karena sang ayah tidak selalu menetap di rumah karena pekerjaan dan sang ibunya lah yang sering mendorong T pada saat kecil untuk belajar agama :

“kalo di bilang harmonis yaa harmonis lah kalo ribut kakak adik sampe orang tua ribut kan enggak jarang itu juga ribut masalah mungkin berdebat yang gak penting kalo di bilang yang harmonis banget juga enggak karena dirumah itu jarang kalo ngobrol itu jarang kalo ada yang mau di omongin kuliah tentang kerjaan ongobrol gitu tapi kalo sampe sering ngobrol banget ya enggak, (W1,S1,133-140)

“lebih dekat itu ke ibu, karena kalo ayah kan dirumah jarang ayahnya eee diluarkan bukan di Palembang jadi susah kan jarang ketemu kalo ayah itu dirumah hari rabu kamis sama jumat lainnya iyu ayah kan gak ada dirumah kan kerja na kalo ibu kan ada na terus kalo apa – apa sama ibu kalo ada masalah keuangan ngomongnya sama ibu kalo ada masalah diluar juga ngomongnya sama ibu, (W1,S1,143-150)

“kalo buat belajar agama paling ibu kalo ayah kan karena mungkin jarang dirumah kalo ibu semepet juga waktu masih kecil ibu ya bilang ayo belajar ke TPA ngaji kan kalo ayah itu ndanai (memberikan uang) aja ya kan kalo ibu yang nyuruh kita solat, (W1,S1,155-159)

T mengatakan kepada peneliti sedikit tentang riwayat pendidikannya yang mana pada saat T masih duduk di bangku taman kanak – kanak (TK) dan Sekolah Dasar T merupakan anak yang cukup mampu untuk menerima pelajaran dengan baik terbukti dengan mampunya T masuk sepuluh besar dalam perankingan, namun pada saat T dudu di bangku SMP T mulai tidak mampu untuk masuk ke

dalam sepuluh besar perankingan yang mana kemudian T pada saat duduk di bangku SMA mulai merasakan kemalasan untuk bersekolah :

“saya TK di ibnu sinah ya di satu gang itu saya punya temen 3 sama saya lah TK itu kan alhamdulillah kalo TK itu saya orang nya cepet nangkep tapi dibilang pinter juga enggak tapi di TK itu lumayan nilai saya kalo SD nya saya juga orangnya kalo malas gak pernah tapi saya itu orangnya kalo belajar itu kan bosan ya baca buku dirumah jadi saya kalo belajar itu nyimak ibu guru, ibu guru yang didepan kan nangkep ilmu ya disitu (dari memperhatikan guru) kalo belajar di rumah saya kurang kalo SD saya dibilang bodoh juga enggak di bilang pinter juga enggak tapii sering masuk peringkat 10 beser, (W1,S1,183-200)

“SMP sama kayak SD juga na kalo bergaul dari TK SD SMP saya orangnya saya agak pendiem kalo guru ngajar di depan itu saya gak pernah ribut sama temen pasti ini kan, pas di SMP juga saya sering masuk juga la di peringkat tapi gak peringkat 10 la agak kurang kadang peringkat 11 13 15 karena waktu itu peringatkan diitung kalo sekolah lain 1 -10 aja kan,(W1,S1,202-209)

“kalo SMA eee sungkan buat sekolah na disitu baru timbul males buat masuk sekolah terus namanya belajar namanya nyimak guru didepan kalas itu udah jarang kan sering telat masuk sekolah misalnya masuk sekolah setengah 8 saya masuk sekolah itu jam 8 setengah 9,(W1,S1,211-216)

Hurlock (Santrock, 2007), menjelaskan kondisi fluktuasi emosi atau ketidak stabilan pada remaja merupakan konsekuensi dari usaha penyesuaian dirinya pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Kondisi tersebut membuat remaja rentan untuk mengalami kemarahan, depresi, kesulitan dalam mengatasi emosi yang selanjutnya dapat memicu munculnya barbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, gangguan makan, dan kenakalan remaja. Subjek T mengatakan awal dari penggunaan narkoba merupakan murni karena pergaulan teman sekolah yang mana saat itu subjek masih duduk dibangku SMA dan selain menggunakan ganja subjek juga sering mengkonsumsi obat batuk distro dalam jumlah yang berlebihan yang mana subjek

mengatakan tujuan dari konsumsi obat batuk tersebut untuk meningkatkan keberanian saat tauran dan untuk mabuk – mabukan kemudian setelah penggunaan narkoba T mulai mengalami kemalasan untuk bersekolah dan menjadi pribadi yang sulit mengatur emosi, berikut penuturan T :

“kayak nya semester 2 gitu, itu kenalnya bukan kenal karena galau karena ada masalah keluarga itu gak karena ada masalah misalnya pusing ada tugas gak. Kenal nya itu karena temen kan ngajak yuk kita kesini ya coba aja kesini, ngapain, ya coba aja kesini katanya kesuatu tempatlah ya, dialah yang awalnya nyobain barang itu kan awalnya saya sih sudah taukan itu barang narkoba udah taukan, ya udahlah tapi awal-awalnya takut juga kan narkoba nanti di omongin orang narkoba ini kayak gini kayak gini tapi rasa pengen tahu pengen ngerasain gimana sih rasanya kan itu awalnya diajak temen itulah ngisep nya apa pake narkoba diajak temen, (W1,S1,323-335)

“buat mabok jadikan kalo obat batuk itu kalo dulu tu ee obat apa ya namanya kayak distro obat batuknya namanya distro nahh distro itu kalo dimakan 30 sampai 40 kan iya kepalanya ngefly jadi kalo misalnya tawuran mabok-mabok dulu mabok distro dulu, minum kalo ada ganja isep ganja dulu kan baru tawuran ya merasa paling melawan merasa paling hebatlah kalo udah gitu, (W1,S1,348-355)

“kalo SMA eee sungkan buat sekolah na disitu baru timbul males buat masuk sekolah terus namanya belajar namanya nyimak guru didepan kelas itu udah jarang kan sering telat masuk sekolah misalnya masuk sekolah setengah 8 saya masuk sekolah itu jam 8 setengah 9, (W1,S1,211-216)

“ya kalo waktu jaman masih make ya merasa paling hebat lah merasa paling ya paling ganteng sendiri ya kan namanya make merasa kalo ada cewek kenalan sok sok ganteng kan terus kalo ada orang-orang yang sok jagoan kita jago juga ya gitulah ya kalo sekarang ya saya berpikir ya gembel juga lah ya kadang jarang mandi karena kerjaan padahal ya berantakan lah ya tapi pas saat itu merasa paling ganteng, merasa paling bagus, (W1,S1,441-444)

Subjek T mengatakan memilih berhenti menggunakan narkoba tanpa proses rehabilitasi dan juga di karenakan merasa kasihan dengan orang tua yang pasti merasa kecewa karena anaknya menjadi pengguna narkoba dan juga dikarenakan subjek saat itu telah bekerja di salah satu panti rehabilitasi narkoba

dan melihat banyak pasien narkoba dalam keadaan yang memprihatinkan, berikut penuturan T :

“kalo bisa berhenti mungkin karena keluarga ya karena orang tua sebenarnya orang tua juga gak tau kalo saya awalnya pemakai orang tua itu tau nya saya sma nakal sring mabok pulang malem kadang gak pulang ngumpul dirumah temen kan tau nya orang tua paling gitu tapi kalo narkoba orang tua gak tau nah tapi itu waktu saya tau kakak sya yang nomer 2 pengguna juga ya saat itu juga mungkin saya sadar kan berpikir juga kasian sama orang tua kan punya anak 2 pemakai narkoba kan tau sendiri narkoba uang banyak habis kan itu gak ada tujuan idup dapet uang beli narkoba kan udah itu yang lebih kasian lagi waktu kakak yang nomer 2 itu sempet curi emas nya bos (orang tua) terus maling uang juga terus sempet ngelarin uang bayaran motor nah dari situlah takut nya kalo saya terusin ya mungkin saya bisa lebih parah dari itukan nyusain orang tua kan mungkin berhentinya kepikiran orang tua kasian sama orang tua punya anak 2 yang pengguna narkoba gitu, (W1,S1,387-406)

“eee ya itu juga sebenarnya salah satu (alasan berhenti menggunakan narkoba) ya sebenarnya tapi itu tu yang rasa takut ya karena kita kerja disitu kan saya liat orang masuk kan ke ini ke panti, dulu saya pernah sempet kerja di Ernaldi Bahar juga ya selama setahun dari 2014 awal sampai 2014 akhir jadi di Ernaldi Bahar itu ada orang masuk eee karena narkoba lah konsumsi narkoba, inex, ganja, sabu seluruh narkobalah gitu ya nanti ada yang dia itu ngeblank kayak orang kena gangguan jiwa ya terus ada yang bisu gak ngomong gitu terus ada yang ketawa sendiri seperti orang gangguan jiwa lah terus tanya tanya sama orang yang kerja disitu ini kenapa masuk karena apa, karena kebanyakan pake ganja jadi kayak gini ini dirumah sudah kebanyakan jual barang-barang keluarganya ya kaya gitulah, (W1,S1,411-430)

“ya karena ditempat kerjaan itu takutnya kalo kita terus nanti kita kayak mereka kan tapi kalo memang bener-bener berhenti itu karena orang tua dan keluarga, (W1,S1,433-436)

T mengatakan saat ini memiliki kegiatan dan hubungan yang positif didalam keluarga seperti lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama dengan keluarga berbeda saat T masih menggunakan narkoba yang lebih sering berkumpul dengan lingkungan yang tidak positif dan didalam pekerjaan, salah

satu kegiatan T adalah mendidik dan memberikan motivasi kepada para mantan pengguna narkoba yang sedang menjalankan proses rehabilitasi, berikut penuturan

T:

“saat ini yaa bagus, yang dulunya orang tua gak percaya ke kita saat ini sudah mulai percaya, contoh nya dulu orang tua kalo nyimpen duit itu diem – diem saat ini orang tua terbuka soal simpen uang dimana gitukan, jadi sudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua, (W2,S1,146-151)

“ya sering ngabisin waktu dirumah kan kalo libur kuliah atau libur kerja ya abisnya banyak dirumah yaa lumayan lah udah bagus lah (hubungan dengan keluarga) kalo dulukan gak pernah pulang ngabisin waktu sama para pengguna, kalo sekarang enggak sekrang kalo libur ngabisin waktu sama orang tua sama keluarga, (W1,S1,554-560)

“eee tugasnya yaa mendidik residen, residen itu mantan pecandu narkoba, jadi pembimbing lah gitu, (W2,S1,26-27).

“yaa disitukan seperti pagi kan ada namanya morning meeting na disitu pembimbing yang seperti saya yaa stay disitu, disana kan mereka menceritakan keluhan, menceritakan perasaanyakan (kepada T) jadi disitu kadang kalo ada yang kurang motivasi saya beri motivasi, kalo lagi ada yang gak mood gitukan yaa seperti itu aja, (W2,S1,34-40).

“jadi kalo disana kan saya selalu diisi dengan hal yang positif jauh dari eee lingkungan yang buruk seperti kemarin, apa lagi kalo kita sudah disana kita kan udah jadi mentor nya mereka kan sudah jadi contoh buat mereka kan jadi kalo kita berbuat baik pasti dicontoh mereka juga kan jadi sangat berpengaruh dan positif, (W2,S1,74-80).

Subjek T mengatakan merasakan kebahagiaan dan merasa beruntung karena dapat berhenti menggunakan narkoba tanpa proses rehabilitasi dan juga subjek mengatakan dapat menerima apa yang pernah terjadi pada masalalunya dan T dapat menjadikan pengalaman masa lalu tersebut sebagai bahan pembelajaran, berikut penuturan T :

“kebahagiaan itu pasti, disaat dulunya uang itu gak berguna la yaa narkoba kalau ada uang buat beli hal – hal yang negatif sekarang uang sedikit bisa beli hal yang positif yaa bangga, (W2,S1,140-143)

“iya terima lah namanya kita dulunya sampah masyarakat lah ya orang-orang gak ada kerjaan lah uangnya abis karena itu aja kan udah itu prestasi darimana prestasi orang pemakai kaya gitu ya ga ada prestasinya ya kalo dibilangin orang gitu ya kadang diem aja gitu, (W1,S1,489-494)

“yaa jadikan pengalaman hidup jadikan contoh hal buruk jangan di ulangi dan pengalam yang pernah kita dapatkan itu untuk masa depan kan, jujur kalo dibilang bangga dengan hal buruk dimasa lalu yaa enggak tapi ada salah satu yang terbekas di saat kita terpuruk di saat kita hancur tidak bisa apa –apa dan kit a bisa bangkit ada rasa bangga saya bisa lepas dari hal buruk itu kan jadi itu jadiin pelajaran jadiin motivasi, (W2,S1,122-130)

T mengatakan saat ini masih banyak temannya yang tetap menggunakan narkoba dan T mengatakan tidak anti dengan temannya tersebut T tetap berteman dan bersosialisasi dengan mereka namun T mengatakan tidak akan kembali lagi menggunakan narkoba kemudian T juga mengatakan sering menghadapi kendala soal keuangan namun hal tersebut dapat T selesaikan, berikut penuturan T :

“sebenarnya kalo lingkungan rumah itu bukan lingkungan pemakai gak ekstrim lah paling temen nongkrong itu hampir 80 % pemakai semua, (W1,S1,601-603)

“lingkungan sekarang masih ada yang pemakai dan saya deketin ya mungkin dari kita selalu deketin dia, dia nya bisa berubah kan dan ada juga temen setelah 2 tahun saya berhenti make dia masih (menggunakan narkoba) itu temen deket dan dia juga berhentinya gak pakai rehab kemaren dia berhenti sendiri karena orang tua, (W1,S1,605-611)

“enggak sih alhamdulillah setelah 2014 akhir gak pernah lagi pake, tapi kalo minum masih bir tapi gak mabok, (W1,S1,614-616)

“enggak, enggak pernah mau pake lagi, (W1,S1,619)

“kendala biasanya uang kan kendala yaa biasanya dihadapin dulu terus kalo sudah gak bisa ya balik lagi (meminta bantuan) ke orang tua yang pasti

mereka bisa bantu, tapi kalo masalah yang lain(pekerjaan dan kuliah) yaa dihadapin sendiri, (W2,S1,175-179)

T mengatakan bahwa dirinya dari dulu tidak pernah memiliki masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan salah satu cara T berbaur dengan lingkungan baru adalah dengan bersikap sopan dan ramah, T mengatakan bahwa dirinya termasuk individu yang sulit dalam mengingat suatu kegiatan maka dari itu T sering menggunakan alat pengingat yang ada di *smartphone* miliknya, kemudian juga T mengatakan bahwa salah satu cara agar dapat mempertahankan dan mencari lingkungan yang kondusif adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga dengan mendengarkan banyak ceramah, berikut ini penuturan T :

“yaa kalau dari dulu si soal menyesuaikan diri sama lingkungan yaa gak ada kendala yaa dan sekarang juga sama kayak gitu, terus kalau ada teman baru yaa diajak ngobrol terus bersikap ramah,(W2,S1,192-200)

“paling ya pake alaram terus catet tanggal nya acara kapan kita catet di kalender terus sekarang kan ada kalender yang di HP gitu kan jadi selalu bisa kekontrol sama kegiatan, jadi itu si alternatif nya, (W2,S1,186-189)

”yaa mendekatin diri aja sama ALLAH kan namanya sholat ya kalo bisa rajin – rajin terus rajin – rajin denger ceramah lah terus keluarga berfikir gimana saat ini caranya buat ngebahagiain orang tua kan gimana caranya buat kita berkembang lah, (W1,S1,625-629)

Subjek T mengatakan memiliki cukup banyak tujuan di masa mendatang seperti yang T katakan bahwa dirinya berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak kembali lagi mengulangi kesalahan – kesalahan yang pernah T lakukan dimasa lalu, kemudian T saat ini ingin sekali untuk bisa segera menyelesaikan perkuliahannya dan menjadi seorang sarjana, kemudian juga T

memiliki keinginan untuk membahagiakan orang tua dan juga bisa membangun rumah tangga, berikut penuturan T :

“jangka pendek ini ya pengen cepet nyelesain kuliah pengen cepet selesai skripsi cepet wisuda, kalo jangka menengah yaa pingin cari pendamping (tertawa) yaa paling cari pekerjaan yang layak yaa kalo di yayasan layak yaa saya gak bakal pindah yaa namanya kita kan pengen punya kendaraan sendiri pingin punya rumah sendiri pingin ngebahagiain orang tua juga, (W1,S1,650-657)

“tujuan hidup mah gak muluk – muluk yaa bisa jadi menjadi pribadi yang baik terus gak balik lagi kayak kemarin terus nyelesain kuliah terus kalo ada pekerjaan yang lebih layak yang cari kerja yang lebih layak kalo planning kedepan yaa banyak terus kayak ngebahagiain orang tua itu pasti, (W2,S1,203-207)

“eee yaa kayak kuliah fokus nyelesaiin kuliah karena sekarang lagi skripsi, berjuang cari pekerjaan yang lebih layak kalo soal ngebahagiain orang tua kan kalau kita udah dapat pekerjaan yang layak kan orang tua pasti senang terus juga soal berumah tangga kalo kita udah kerja kan bisa berkeluarga, jadi yaa caranya selesaikan kuliah berjuang terus cari kerja yang layak dan berdoa, (W2,S1,213-220)

Menurut Schultz (Tia Ramadhani, 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat dan juga menurut Ryff (Dwipayama, 2010) mengatakan bahwa Keyakinan memiliki tujuan hidup (*purpose in life*) adalah kemampuan pemahaman seseorang akan tujuan dan arah hidupnya. Faktor-faktor dalam aspek ini mencakup memiliki makna dan arti hidup, serta memiliki arah dan tujuan hidup.

Peneliti menambahkan informan tahu yang berinisial PNT pada 24 Mei 2019 untuk menambah informasi penelitian mengenai subjek T, PNT merupakan seorang laki-laki yang mana PNT adalah kakak dari subjek T dan PNT selaku

kakak mengetahui bahwa adiknya T pernah menggunakan narkoba, berikut penuturan PNT :

“nama saya pras nanda tegar saya kakak dari y eee alamat di sako borang,(W1,IT1,21-22)

“Kalo dulu perilaku yang saya ketahui beberapa kali setiap pulang kerumah selalu ada muntahannya, kalo orang tua dirumah menyangka si yono itu sakit tapi karena saya mengetahui soal pergaulan kehidupan saya tahu kalo dia itu mabok entah dia menggunakan narkoba atau dia minum tapi yang saya tahu pasti dia mabok gitu, (W1,IT1-S1,32-40)

“eee aduh yaa gimana yaa kalo misalkan orang pulang mabok gak pernah ketemu sama keluarga dan ya pasti benci la kita kita kesel tapi kita itu kesel sayang kita itu mau buat dia supaya mau berubah, yaa keselnya kakak ke adik kan beda kayak keselnya sama orang lain gitukan, (W1,IT1-S1,78-83)

Kemudian Setelah berhenti menggunakan narkoba menurut kakak subjek yang berinisial PNT perilaku subjek T menjadi pribadi yang positif dalam hubungan dengan sosial khususnya hubungan dengan keluarga, berikut penuturan informan tahu PNT :

“alhamdulillah setelah berhenti perubahannya drastis dari segi komunikasi dengan keluarga dalam artian kalau kumpul dia sering kumpul sering bercengkrama sama kita terus juga ditambah lagi dia sudah mulai bekerja fokus sama kuliahnya dan itu terlihat jelas kalo dia berubah dalam artian kalo dulunya kalo pulang muntah pulang setiap malem sempoyongan, ini setiap pulang eee masih sempet untuk ngobrol sama kami gitu, (W1,IT-S1,43-50)

“ohh kalo sekarang sangat senang sekali keluarga sangat senang kita bahagia dan eee bisa memikirkan istilahnya dia udah fokus sama kuliah dia udah aktif kerja ditambah lagi kalo bisa abis kuliah bisa nikah tambah lagi kalo sama ibu dia sering bantuin, pokoknya udah membantu banget, (W1,IT1-S1,86-91)

Infoman tahu yang berinisial PNT juga menambahkan bahwa saat ini subjek T memiliki lingkungan yang baik dan positif namun masih ada beberapa teman dari subjek T yang masih menggunakan narkoba, kemudian PNT juga

mengatakan bahwa subjek T memiliki tujuan untuk masa depan yang positif, berikut penuturan PNT :

“lingkungan mana ni ? kalo lingkungan pekerjaan pasti bagus karena dia di kelilingi orang – orang yang baik tapi kalo di lingkungan rumah yaa masih ada lah 1 2 yang menggunakan (narkoba) tapi gak terlalu deket lagi, (W1,IT1-S1,94-98)

“kalo dia sih itu tadi tujuan saat ini menyelesaikan kuliahnya mungkin setelah kuliah akan mencari pekerjaan yang lebih baik setelah itu yaa namanya manusia pasti mau menikah, (W1,IT1-S1,101-104)

Peneliti menambahkan informan pelaku yang berinisial A, informan A merupakan teman dekat dari subjek T, informan A juga merupakan mantan pengguna narkoba yang mengetahui perubahan dari subjek T setelah berhenti menggunakan narkoba subjek T selain bekerja dan kuliah T juga memiliki kesibukan berolahraga dan berdasarkan informasi A subjek T memiliki tujuan kedepan yang baik, berikut penuturan informan tahu A :

“eee setelah berhenti ? alhamdulillah bagus mantep aktif olahraganyo aktif, (W1,IP-S1,62-63).

“tujuan dio kedepan, eee yang jelas tujuan dio ni kedepan nak nyelesaik kuliah dio samo nak bebini, (W1,IP1-S1,91-94).

Hasil observasi dan wawancara subjek kedua berinisial DA yang dilakukan di perumahan OPI *Regency 2* pada tanggal 19 mei 2019 pukul 21.30 WIB dan pada tanggal 05 Juli 2019 pukul 20.32 WIB. Subjek kedua memiliki latar belakang keluarga dari kelas ekonomi menengah atas ayah DA merupakan seorang pegawai negeri sipil/ PNS kemudian ibu DA juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil/ PNS, subjek merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, subjek kedua merupakan seorang pria berusia 27 tahun dengan tinggi 175 cm

berat badan 70 kg dan berkulit sawo matang DA mengatakan bahwa keluarganya termasuk harmonis dan menurut DA sang ayah cukup memberikan kebebasan untuk DA dalam semua hal, sedangkan sang ibu menurut DA cukup keras kepada DA :

“usia sekarang 27 tahun, 27 tahun udah mau masuk 28,(W1,S2,31-32)

“eee saya anak pertama san, dari 4 bersaudara kandung jadi ... eee sebenarnya 5, 5 tapi 4 yang kandung,(W1,S2,57-59)

“aku dari keluarga yang, yang harmonis la san gak ada neko – neko, ayah gak ada, gak ada apa eee cerai kawin cerai itu kan, enggak, keluarga baik – baik lah, (W1,S2,271-274)

“kalo kalo eee almarhum ayah itu gak, gak gimana ya mendidik untuk aku itu gak ngejang terus yaa di bilang ngebebasin ya ngebebasin san kalo ayah, (W1,S2,291-294)

“kalo ibu yaa , rata – rata ibu kan ngomel – ngomel gitu kan, ya yang ngurus saya sampai ke rehabilitasi semua ibu gak ada ayah, ayah gak ada komen apa – apa kalo aku apa ketahuan eee ada minuman alkohol dikamar atau ada ganja kan kalo ayah no komen dia, gak gak apa ya pokoknya ayah dia cari uang anaknya bisa sekolah yaudah cukup itu, gak ada dia yang bilang “eh elu jangan pake ganja” gak ada gak ada bilang gitu, (W1,S2,296-304)

berdasarkan pengakuan subjek pertama kali menggunakan narkoba tanpa adanya faktor pengaruh dari teman, subjek menggunakan narkoba murni karena keinginannya sendiri, Subjek mengatakan menggunakan narkoba jenis ganja saat masih duduk di kelas 3 SMP, dan menurut DA tujuan penggunaan narkoba tersebut agar selalu bisa tampil ceria, berikut penuturan DA :

“(Awal)kalo gak salah dari kelas 3 SMP aku pake narkoba jenis ganja, (W1,S2,111-112).

“ha’a jadi kurang lebih eee 6 sampai 7 tahun lah pake itu, pake ganja, (W1,S2,117-118).

“penyebab eee awal pake ganja itu cuba – cuba san, ya cuba – cuba masih muda jadi apa, penasarannya tinggi yaa kan, eee aku gak terpengaruh temen, aku mikir gimana sih rasanya ganja, kemaren kan udah ngerokok, udah ngerokok, kebetulan udah minum juga yaa kan alkohol eee terus liat temen ganja itu ketawa ketiwi ya kan, (W1,S2,164-170)

“jadi eee penasaran, gak di ajak sih, aku yang nyamperin udah aku putusin aku mau coba ganja, udah aku coba aku samperin temen aku minta aku isep terus rasanya udah dapat nagih gitu kayak rokok, (W1,S2,172-176)

“ya biar have fun aja san disekolah ketawa ketiwi jadi orang apa yaa kayak enjoy gitu lah san iya minum dulu terus bawak ganja juga di sekolah mau apa kalo kan istirahat ya, istirahat sekolah itu pake dulu sama kawan – kawan sekolahan, (W1,S2,243-247)

Selain menggunakan ganja, subjek DA juga menggunakan sabu – sabu, yang dimulai saat subjek berkuliah di salah satu Universitas di Kota Palembang saat semester 4 sampai dengan semester 9 yang mana saat itu subjek memilih jurusan kesenian dan berdasarkan keterangan dari subjek sangat mudah untuk mendapatkan narkoba kemudian DA mengatakan bahwa efek dari pemakaian narkoba yang di rasakan seperti peningkatan kepercayaan diri, berikut penuturan DA :

“eee, selain ganja trus eee abis pake ganja itu sabu – sabu san, sabu – sabu itu dari aku kuliah di PGRI semester 4 semester 5 itu sampai aku semester 9 jadi kurang lebih 2 tahun la aku pake, (W1,S2,141-144).

“he’e mudah, mudah untuk di jangkau terus kalo ganja itu kan gak, gak terlalu mahal kan kayak sabu – sabu kan, jadi semua orang, yaa kayak rokok semua orang bisa pake lah eee menengah kebawah sampai menengah ke atas bisa pake lah, karena terjangkau, (W1,S2,154-159).

“he’e jadi kalo kita pake ganja itu jadi kayak eee menghayal yaa tergantung apa tergantung kita bawa mau gimana gito lo kan, kalo kita bawa sedih yaa sedih kita menghayalnya sedih bisa sampe – sampe nangis ya kan kita bawa eee apa fun ketawa – ketawa tergantung pemakaian orang tersebut 180-186, (W1,S2,180-186)

“kalo pecandu pas lagi pake itu biasanya percaya diri kalo untuk (pengguna) sabu – sabu, kalo gak lagi pake jangankan untuk sosial mau berbaur dengan orang lain gitu kan eee mau mandi dan makan aja susah,(W1,S2,549-553)

Pasca berhenti menggunakan narkoba dan menjalani proses rehabilitasi peneliti kemudian menanyakan kegiatan yang saat ini sedang dilakukan oleh subjek yang berinisial DA, dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara subjek DA saat ini sedang fokus untuk menyelesaikan perkuliahannya, berikut penuturan dari subjek DA :

“(dulu) terpaksa masuk rehab bukan niat pribadi berhenti kalo pecandu narkoba itu mau berhenti sendiri itu susah san, istilahnya mau malaikat sekalipun yang turun ngomongin kita ya kalo masih pecandu gak bakal mempan san, jadi kamren awalnya itu cewek, temen dekat yang tau terus dia pikir ini orang udah mulai apa udah gak ada kontrol lagi udah melewati batas jadi dia pikir “aku ambil tindakan” dengan ngelapor ke ibu terus ibu tanya dengan adek terus adek itu ada kenalan eee temen nya yang tau soal rehabilitasi terus ibu ke Palembang hubungin tempat rehabilitasinya terus aku di jemput pihak rehabilitasi dan gak ada niat untuk rehabilitasi dan bukan niat pribadi, (W1,S2,519-535).

“sekarang lagi eee fokus kuliah jalani skripsi ini kan kuliah sekalian kerja juga kan dan untuk tahun 2019 ini karena lagi manjalankan mata kuliah skripsi jadi gak bisa lagi kerja yaa kan karena waktu dan eee yaa karena waktunya yang sulit untuk diatur kalo kuliah kita kemarin kan malem dan kalo skripsi ini gak bisa malem dan bisanya siang karena kita kerjanya siang kalo sekalian kerja juga jadi fokus skripsi sekarang, (W2,S2,18-26)

Subjek mengatakan agama sangat berperan penting dalam kehidupannya dari dulu sampai saat ini, terutama saat subjek DA masih menjalani proses rehabilitasi narkoba. Ellison (Wahyuningtyas, 2016) menjelaskan faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* salah satunya adalah religiusitas, Ellison mengatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well being* dalam diri seseorang, individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat

akan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama, berikut penuturan DA :

“sangat besar karena berkat dari doa yang sekarang ini saya rasakan, kalo kemarin – kemarin saya kan mantan pengguna narkoba yaa, dan selama saya rehab itu kekuatan doa lah yang sangat membantu itu yang pertama karena apa selama saya rehab doa saya kepada tuhan allah swt adalah supaya saya bisa seperti konselor saya kuliah dan bisa menjalani kerja dan alhamdulillah itu semua terkabul selama saya kuliah ini saya sudah bekerja selama empat tahun setelah saya menjalankan rehabilitasi karena dari doa itu tadi, jadi sangat besar pengaruhnya, (W2,S2,59-70)

Subjek DA mengatakan dapat menerima semua yang telah terjadi dimasa lalu dan merasa beruntung karena telah berhasil berhenti dari kecanduan narkoba DA juga membandingkan dirinya saat telah berhenti menggunakan narkoba bisa menjadi pribadi yang dapat menjalankan semua aktivitas dengan positif dan DA mengatakan dapat menjadikan semua yang pernah terjadi dimasa lalu sebagai pengalaman yang sangat berharga, berikut penuturan DA :

“didapatkan banyak san, eee istilahnya gua sudah nyebur ke jurang duluan (dan) banyak orang yang sudah sukses baru nyebur gitu lo san, ya kan banyak kasus – kasus yang polisi tentara yang kena narkoba gitu lo kan, (W1,S2,506-510)

“eee kalo dibandingkan aku yang sekarang sama aku yang dulu itu jauh lah yaa kalo dulu pecandu narkoba itu kan orangnya malas gak tepat waktu kan setelah saya selesai menjalankan proses rehabilitasi dan saya kerja dan kuliah dan menurut saya itu banyak yang berubah dari diri saya seperti contoh saya bisa bagi waktu saya bisa tepat waktu kerjain suatu hal itu dengan positif sedangkan masa lalu saya itu kemarin yaa buruk lah karena eee setiap hari itu kerjanya narkoba gitu kan kerjanya Cuma narkoba dan tidur yaa kayak pecandu lainnya

lah, dan saya yaa bisa menerima lah karena itu pengalaman yang sangat berharga yaa, (W2,S2,94-106)

kemudian subjek DA mengatakan bahwa dirinya adalah individu yang sangat membutuhkan dukungan dari orang lain kemudian DA megatakan bahwa orangtualah yang banyak memberikan dukungan seperti dukungan materi dan dukungan moril, DA selain seseorang yang sangat membutuhkan dukungan, disatu sisi DA juga merupakan individu yang dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada orang lain seperti contoh para pengguna narkoba untuk bisa berhenti menggunakan narkoba dan juga saat ini DA memiliki hubungan yang positif dengan semua lingkungan, berikut penuturan DA :

“dukungan yang pertama materi yang jelas karena rehab itukan eee kemarin kan menjalankan rehab itukan di swasta itukan kita bayar yang jelas keluarga yang mendukung dalam jenis materi terus eee support mereka juga terhadap kita untuk kita berhenti yaa kalo dukungan keluarga itu banyak dari segi materi moril dan dorongan motivasi dan keluarga bisa mengerti lah aku pecandu jadi mana yang bisa aku lakukan dan mana yang tidak bisa aku lakukan mereka tahu, (W2,S2,73-82)

“enggak ada san, ya karena niat aku kerja itu kemarin bukan cari uangnya san eee untuk bahagian orang tua eee aku bisa cari duit sendiri, bisa bayar kuliah sendiri bisa apa eee ngerokok bisa pakai uang sendiri dan terus niat aku kerja itu yaa aku pecandu kemarin aku bisa berhenti aku mau bantu kalian (pecandu narkoba untuk berhenti), (W1,S2,482-484)

“lingkungan kerja kemaren aku berusaha untuk memberikan yang terbaik gitu kan jadi memberikan apa (masukan) kalo narkoba itu tidak baik dan hidup sehat itu lebih baik, (W1,S2,578-581)

“kalo untuk sekarang hubungan sekarang menurut saya sangat harmonis lah karena keluarga masih support sampai sekarang dan teman – teman yaa masih bisa berbaur dengan temen – temen dan masih bisa mengerjakan hal – hal yang positif dengan teman – teman yaa menurut saya hubungan dengan keluarga dan teman bisa dikatakan berjalan dengan harmonis lah, (W2,S2,111-118)

Subjek DA mengatakan bahwa saat ini dirinya sangat sering mendapatkan kendala dalam urusan materi hal ini dikarenakan DA tidak lagi bekerja dan tidak lagi memiliki pemasukan tetap setiap bulannya karena DA saat ini hanya berfokus pada perkuliahan, namun dengan permasalahan tersebut subjek DA malah mampu untuk bisa mengatur keuangannya, kemudian DA mengatakan salah satu cara dalam mengatasi masalah adalah dengan berkomunikasi dan meminta pendapat dari orang tuanya, berikut penuturan subjek DA :

“yaa, aku malah bisa atur keuangan sekarang, (W2,S2,131)

“kendala kalo untuk sekarang ini kendalanya paling faktor keuangan karena gak kerja lagi dan gak ada pemasukan lagi kalo dulu yaa semuanya ada pemasukan untuk transport gak mikirin lagi kalo sekarang eee harus mikir dan irit karena gak ada lagi pemasukan jadi kita hanya dapet kiriman dari orang tua jadi sebisa mungkin kita harus bisa mengatur uang tersebut gitukan, (W2,S2,121-128)

“pertama mungkin aku bilang sama ibu yaa keluarga kalo ada sesuatu yang tidak baik atau kalo ada kendala apa dikita yaa aku telfon ibu minta pendapat dari ibu yaa pertama si itu, (W2,S2,165-169)

Subjek DA mengatakan saat ini merasakan banyaknya perubahan yang positif seperti saat ini DA lebih memilih teman dan juga lingkungan yang tidak menggunakan narkoba namun ada pula teman dari subjek DA yang kemudian berhenti menggunakan narkoba karena pengaruh positif yang diberikan oleh DA, dan DA sendiri mengatakan tidak akan menggunakan narkoba lagi, berikut penuturan DA :

“gak ada lagi kayaknya, karena sekarang ini fokus kuliah temen kelas juga gak ada yang pemakai, (W1,S2,607-608)

“yaa itu tadi sekarang saya lebih bisa mengatur waktu yang lebih cepat eee terus bisa berbaur denga lingkungan yang lebih baik kemudian sekarang bisa

mengatur keuangan dan banyak lah pelajaran yang saya dapat eee seperti orang normal yang pada umumnya lah eee terus dengan keluarga bisa kembali harmonis dan bisa terbuka dan bisa menentukan mana hal positif yaa kan, (W2,S2,190-197)

“ada karena liat aku rehabilitasi kemudian berenti juga, sebenarnya ada masukan dikit -dikit tapi gak bisa aku samperi setiap hari ya kan tapi pas aku sudah kerja kemarin sering kasih masukan, (W1,S2,611-614)

“aku gak ada niat untuk pake lagi ibaratnya gini kita itu keiket terus sudah lepas masak mau keiket lagi (masa mau jadi pecandu lagi) kecanduan itu susah untuk berhenti san, (W1,S2,617-621)

Subjek DA mengatakan bahwa dirinya memiliki tujuan kedepan seperti menyelesaikan perkuliahannya kemudian DA juga berharap untuk bisa menjadi seorang wiraswasta yang sukses kemudian mampu membangun rumah tangga dan DA mengatakan salah satu cara agar semua keinginannya terwujud adalah dengan melakukan tindakan nyata dan juga diiringi dengan doa, berikut penuturan DA :

“gak neko – neko si san rencana pengen jadi pengusaha aja gak kaya pengusaha ya eee aku cukup apa jadi peternak tinggal di desa gak neko – neko, (W1,S2,635-637)

“tujuan setelah kuliah si yaa nikah san berkeluarga kemudian cari kerja yaa kayak orang – orang biasa cari nafkah kalo sudah selesai kuliah, (W2,S2,171-173)

“eee usahanya yang pertama doa terus yang kedua yaa dikerjakan action nya yaa kan dan sebisa mungkin diiringi dengan hal – hal yang positif selama saya berhenti dari kecanduan, (W2,S2,184-187)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan tahu pada tanggal 07 Juli 2019 pada pukul 20:34 WIB ditempat tinggal informan di Banten II, informan tahu ini juga merupakan teman dekat DA dan informan tahu yang berinisial A ini merupakan salah satu orang yang mengetahui bahwa subjek DA merupakan mantan pengguna narkoba, karena subjek DA dan informan tahu ini sudah saling

mengenal sejak masih duduk di bangku SMA, dan berdasarkan penuturan informan A yang mengatakan bahwa saat ini subjek DA sudah menunjukkan perilaku positif dan mampu untuk memilih lingkungan yang bebas dari narkoba dan juga menurut A subjek DA merupakan pribadi yang mampu berhubungan positif baik dengan keluarga maupun dengan teman, berikut penuturan A :

“yaa setahu saya kak, dio ini sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan yang dulu, sekarang ini dio seidaknyo sudah biso ngatur pengeluaran dewek walau kadang masih keteteran, jugo kalo dari pergaulan saat ini kawan nyo sudah dak katek lagi yang pake narkoba yoo setahu aku, dio ni sekarang milih-milih kawan yo itu, (W1,IT-S2,73-77)

“kalo sekarang ini taunyo aku kawan dio itu dak katek lagi yang pake – pake cak itu (narkoba) galak aku marahi kak kalo dio bekawan dengan (pengguna narkoba) yang cak itu, lagian kan dio ni kemaren gawe di panti rehab dan dak mungkin jugo kalo wong yang begawe disano tu make narkoba, jadi menurut aku aman la dio sekarang, (W1,IT-S2,80-85)

“Eee soal komunikasi dengan keluargo aku tu taunyo dio ni sering telfon ibunyo itu la kak, oh iyo samo adek nyo yang lanang yang tinggal di doson itu kak soal hubungan yang kekeluargo si oke oke bae dio kak, tapi itu kan penjingokan aku bae yo kurang lebih cak itu la, (W1,IT-S2,50-54)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pelaku pada tanggal 21 Mei 2019 jam 21:36 WIB dikediaman informan di jalan Sumatera II, informan pelaku ini juga merupakan keluarga dari subjek DA dulu subjek DA dan informan pelaku yang berinisial WK sering menggunakan narkoba bersama, namun saat ini baik WK maupun DA sudah berhenti menggunakan narkoba dan uniknya adalah dimana WK berhenti menggunakan narkoba juga dikarenakan Subjek DA, berdasarkan keterangan WK subjek DA kini menjadi pribadi yang cukup baik dan DA juga dapat memilih pergaulan yang positif, berikut penuturan WK :

“yang jelas itu dia membaik kalo masalah tingkah laku alhamdulillah sekarang udah sholat pas udah paskah rehab kan, (W1,IP1-S2,65-69)

“kalo lingkungannya sekarang baik-baik, gak ada lagi yang make (narkoba)gitu, karena baranya juga milih (lingungan pergaulan yang jauh dari narkoba) sekarang, (W1,IP1-S2,104-106).

Subjek pada penelitian ini merupakan sama – sama mantan pengguna narkoba yang mana pada kedua subjek ini mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi terlepas dari masa lalu mereka yang dapat dikatakan sangat buruk, walaupun terdapat perbedaan yang mana subjek pertama yang berinisial T berhenti menggunakan narkoba tanpa melalui proses rehabilitasi dan subjek kedua yang berinisial DA berhenti menggunakan narkoba melalui proses rehabilitasi.

Berdasarkan persoalan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Psychological Well Being* pada mantan pengguna narkoba di kota Palembang.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui dinamika *Psychological Well Being* dan faktor-faktor *Psychological Well Being* pada mantan pengguna narkoba.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis diharapkan memberikan masukan baru bagi pengembangan teori teori psikologis perkembangan, klinis dan sosial khususnya mengenai mantan pecandu narkoba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Untuk memberikan informasi bagi subjek bahwa sangat penting untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang memiliki kesejahteraan psikologis

b. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang keberadaan mantan pecandu narkoba yang berusaha memperbaiki kehidupan mereka yang sebelumnya dianggap buruk. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru bagi peneliti akan dinamika psikologi para mantan pecandu narkoba

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk para peneliti selanjutnya yang ingin memfokuskan penelitian terhadap para mantan

pengguna narkoba kemudian juga diharapkan para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel yang berhubungan dengan *Psychological Well Being* karena terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhinya, seperti religiusitas, tingkat sosial ekonomi, kondisi kesehatan, dan pendidikan.

D.Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis pada mantan pengguna narkoba, dengan desain pendekatan studi kasus berikut ini merupakan penelitian yang terkait Penelitian yang dilakukan oleh Azzka Milatina (2015) “Hubungan antara dukungan sosial dengan Psychological Well Being pada wanita menopause (Di rumah sakit harapan bunda)” dengan menggunakan metode kuantitatif dan dengan kesimpulan yang didapat dari analisis kasus adalah adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan Psychological Well Being pada wanita menopause di rumah sakit harapan bunda, yang mana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi Psychological Well Being pada wanita menopause di rumah sakit harapan bunda, dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang berhubungan dengan *Psychological Well Being* juga pernah dilakukan oleh Christina Erriana Putri (2016) “Hubungan antara dukungan sosial dengan Psychological Well Being pada ibu yang memiliki anak retardasi mental” pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak retardasi mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Batubara (2017) “Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well Being ditinjau dari Big Five Personality pada siswa SMA Negeri 6 Binjai” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kesimpulan yang mengatakan bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada seseorang adalah religiusitas, Agar seorang siswa dapat mencapai suatu kondisi *psychological well being*, maka diperlukan religiusitas untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi untuk mencapai suatu kesejahteraan psikologis. Apabila seorang siswa memiliki religiusitas yang baik, maka dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi akan menyikapinya sesuai dengan ajaran agamanya.

Kemudian penelitian yang di lakukan oleh Tia Ramadhani (2016) “Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*)siswa yang orang tuanya bercerai dengan metode diskriptif dan didalam penelitian ini Tia Ramadhani mengatakan bahwa siswa yang orang tuanya bercerai harus mengalami tekanan ataupun konflik keluarga sehingga muncul rasa rendah diri, Hal ini yang kemudian mempengaruhi dimensi pertumbuhan pribadi dan dimensi tujuan hidup yang menjadi rendah pula dari pada para siswa yang mana orang tuanya bercerai.

Penelitian yang dilakukan oleh Rr Rahmawati Brilianita Sari (2015) “Tingkat Psychological Well Being pada remaja di panti sosial bina remaja yogyakarta” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki tujuan hidup yang baik, dan remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung tidak mudah mengalami stress dan

juga mampu untuk mengevaluasi pengalaman hidup, dan berbeda dengan remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, mereka cenderung sulit untuk diatur, serta sulit untuk menerima perubahan lingkungan yang kemudian menyebabkan para remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah pergi dari panti tanpa sepengetahuan siapapun.

Penelitian yang dilakukan oleh Meidian Citraning Nastiti (2014) “Psychological Well Being pada guru yang telah menjalani masa pensiun” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memiliki dua subjek penelitian dengan hasil yang mengatakan bahwa terdapat diantara salah satu subjek penelitian yang mampu untuk menerima kenyataan dan memilih untuk lebih menghargai diri dengan sangat positif, sedangkan subjek penelitian yang lain menunjukkan bahwa adanya kekhawatiran yang disebabkan dari masa pensiun yang kemungkinan bahwa ia akan kehilangan relasi dan komunikasi dengan rekan – rekannya.

Kemudian penelitian yang berhubungan dengan *Psychological Well Being* juga pernah dilakukan oleh Susanti (2012) “Hubungan harga diri dan *Psychological Well Being* pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil yang mengatakan bahwa wanita yang bekerja dibidang non-akademik memiliki *Psychological Well being* yang tinggi yang mana hal ini disebabkan karena adanya dukungan sosial yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis begitu pula dengan wanita yang bekerja dibidang akademik.

Kemudian penelitian yang berhubungan dengan Psychological Well Being juga pernah dilakukan oleh Haleh Heizomi (2015) “Happiness and its relation to psychological well-being of adolescents” dalam penelitian ini didapatkan hasil yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu tanda integritas mental dan hasil dari studi ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis remaja. Siswa-siswa yang dipelajari yang bahagia dalam kehidupan mereka menunjukkan kinerja sekolah yang lebih baik dan tingkat kesuksesan yang lebih tinggi dalam hidup mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Tala Harimukthi (2014) “eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra” dalam penelitian kualitatif dengan dua orang subjek ini didapatkan kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis semua subjek mengalami perubahan akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal. Di awal munculnya gejala, menurunnya kemampuan berkomunikasi, penurunan kemampuan mobilisasi, dan respon emosi negatif diungkap semua subjek sebagai anteseden menurunnya kesejahteraan psikologis mereka. Sedangkan peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial berupa dukung-an emosi, informasi, dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman, dan kelompok. Meskipun kedua-nya memiliki strategi *coping* yang berbeda, namun peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dirasa-kan keduanya, setelah penerimaan diri berhasil diraihinya. Yang menarik adalah terungkapnya dimensi penerimaan diri sebagai dimensi awal yang membantu subjek dalam mencapai dimensi-dimensi

kesejahteraan psikologis yang lain, yaitu tujuan hidup, kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal, dan hubungan positif dengan orang lain.

Penelitian yang berhubungan dengan Psychological Well Being juga pernah dilakukan oleh Mario Valentino Tandjing (2015) “Hubungan antara kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fakultas Psikologi UKSW tingkat akhir” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil yang mengatakan bahwa makin tinggi kesejahteraan psikologis dari mahasiswa maka akan semakin rendah distress psikologinya ataupun sebaliknya makin rendah kesejahteraan psikologinya dari seorang mahasiswa maka akan semakin tinggi distress psikologinya.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Psychological Well Being pada mantan pengguna narkoba” belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya memang terdapat pembahasan yang membahas tentang variabel *Psychological well Being* akan tetapi pada penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada individu atau pada komunitas tertentu sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan *Psychological Well Being* yang terdapat pada mantan pecandu narkoba dan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, lokasi penelitian ini dilakukan kota Palembang.